

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Pengertian Kedisiplinan

Kedisiplinan merupakan salah satu sifat yang sangat dianjurkan di dalam kehidupan sehari-hari, karena dengan kedisiplinan kita dapat menghargai, mengatur, dan memanfaatkan waktu sebaik mungkin dalam melaksanakan segala aktivitas. Sehingga dalam kehidupan dapat terarah sesuai dengan tujuan yang ingin di capai.

Kedisiplinan sangat berguna sebagai tolak ukur mampu atau tidaknya seseorang dalam mentaati aturanc yang sangat penting bagi stabilitas kegiatan belajar mengajar. Selain itu sikap disiplin sangat diperlukan untuk di masa depan bagi pengembangan watak dan pribadi seseorang, sehingga menjadi tangguh dan dapat diandalkan bagi seluruh pihak.

Oleh karena itu, kedisiplinan dalam proses pendidikan sangat diperlukan karena bukan hanya untuk menjaga kondisi suasana belajar dan mengajar berjalan dengan lancar, tetapi juga untuk menciptakan pribadi yang kuat bagi setiap peserta didik.

2.1.1.1 Pengertian Disiplin

Disiplin dalam kamus bahasa indonesia adalah tertib, patuh aturan. Diuraikan pula bahwa disiplin adalah latihan batin dan watak supaya menaati tata tertib (Muhammad Ali, 2006). Berdasarkan Hasan Langgulung (2004) makna disiplin selain yang telah diuraikan adalah melatih, mendidik, dan mengatur atau hidup teratur. Makna disiplin berarti merujuk pada upaya pendidikan dan latihan.¹

¹Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 141.

Disciple dalam bahasa Inggris, memiliki arti penganut, pengikut, murid. Sementara dalam bahasa Latin, *diciplina* berarti latihan atau pendidikan, pengembangan tabiat, dan kesopanan. Dalam konteks keguruan, disiplin mengarah pada kegiatan yang mendidik guru untuk patuh terhadap aturan-aturan sekolah. Dalam disiplin terdapat unsur-unsur yang meliputi pedoman perilaku, peraturan yang konsisten, hukuman, dan penghargaan. Dalam hal ini, guru ditekan dapat berperilaku baik terhadap pekerjaannya sehingga dapat menghasilkan lulusan-lulusan unggul dalam bersaing.²

Pengertian disiplin dalam arti yang luas adalah mencakup setiap macam pengaruh yang ditunjuk untuk membantu peserta didik agar dia dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan juga penting tentang cara menyelesaikan tuntutan yang mungkin ingin ditunjukkan peserta didik terhadap lingkungan.³

Berdasarkan pengertian di atas, disiplin dapat dilihat dari ketaatan (kepatuhan) peserta didik terhadap aturan (tata tertib) yang berkaitan dengan jam belajar di sekolah, yang meliputi jam masuk sekolah dan keluar sekolah, kepatuhan peserta didik dalam berpakaian, kepatuhan peserta didik dalam mengikuti semua kegiatan yang ada di sekolah, dan lain sebagainya. Semua aktifitas peserta didik yang dilihat kepatuhannya adalah yang berkaitan dengan aktifitas pendidikan di sekolah.

Disiplin adalah suatu sikap konsisten dalam melakukan sesuatu kegiatan yang perlu dibudayakan di sekolah berkaitan dengan nilai dasar ini antara lain: tepat waktu masuk sekolah, mengikuti pertemuan atau kegiatan lain yang dijadwalkan oleh sekolah.⁴

²Barnawi dan Mohammad Arifin, *Kinerja Guru Profesional* (Cet. I; Jogjakarta Ar-Ruzz Media, 2012), h. 110.

³Ahmad Rohaani, *Pengelola Pengajaran* (Cet. II; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h. 133.

⁴Depdiknas, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Dirjen Dipdiknas Direktorat SLTP, 2001) h 7.

Ajaran Islam sangat menganjurkan pemeluknya untuk menerapkan disiplin dalam berbagai aspek kehidupan, baik ibadah, belajar dan kegiatan lainnya sebagaimana dalam menjalankan fardhu'ain dalam Islam berupa sholat lima waktu, puasa pada Ramadhan dan lain-lain semua itu sungguh merupakan suatu latihan atau yang sangat berarti dari disiplin.

Perintah untuk disiplin secara implisit tertulis di dalam firman Allah QS. an-Nisa/3:103



Terjemahnya:

Selanjutnya, apabila kamu Telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah ketika kamu berdiri, pada waktu duduk dan ketika berbaring. Kemudian, apabila kamu Telah merasa aman, maka laksanakanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sungguh shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.⁵

Di dalam ayat yang lain juga menjelaskan bahwa kedisiplinan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan kita sehari-hari karena kedisiplinan akan mampu menjadikan manusia yang selalu taat dan patuh terhadap apa yang diperintahkan kepada mereka sesuai yang dijelaskan di dalam QS. an-Nisa/3:59

⁵Departement Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 2002), h. 124.



Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan ulil amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu, lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.⁶

Sebagaimana yang dijelaskan al-Qur'an di atas kita dituntut untuk disiplin dalam melaksanakan tugas yang telah diberikan atau diamanahkan kepada kita, sehingga apa yang kita inginkan dapat kita capai. Yang perlu diperhatikan dalam menyukseskan pendidikan karakter di sekolah adalah menumbuhkan disiplin peserta didik, khususnya disiplin diri. Disiplin diri peserta didik bertujuan untuk membantu menemukan diri, mengatasi dan mencegah timbulnya problem-problem disiplin, serta berusaha menciptakan suasana yang aman, nyaman, dan menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran, sehingga mereka menaati segala peraturan yang ditetapkan.

Disiplin diri merujuk pada latihan yang membuat orang merelakan dirinya untuk melaksanakan tugas tertentu untuk menjalankan pola perilaku tertentu,

⁶Departement Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, h.114.

walaupun bawaannya adalah malas. Misalnya, orang yang memilih membaca pelajaran pada saat malam minggu, ketika orang lain santai-santai adalah orang yang telah mendisiplinkan dirinya. Maka, disiplin diri adalah penundukan diri untuk mengatasi hasrat-hasrat yang mendasar. Disiplin diri biasanya disamakan artinya dengan “kontrol diri” (self-control).⁷

Untuk itu, ada beberapa tips yang dapat membantu kita membiasakan diri kita menjadi orang yang berdisiplin. Misalnya:

1. Melihat setiap kesempatan baru sebagai pengalaman hidup-baru yang menyenangkan.
2. Mengajarkan tugas, lebih cepat lebih baik, sehingga tidak mengganggu pikiran terus-menerus.
3. Membiasakan diri membereskan apa yang sudah dimulai.
4. Menghindari mengulur-ulur waktu. Sibukkan diri kita pada pekerjaan. Misalnya membuat rencana, membuat laporan, atau membaca satu halaman dari suatu buku.
5. Berusaha untuk menjadi profesional yang membina kepercayaan diri dan keyakinan diri dalam potensi kita untuk menyempurnakan tugas.
6. Menghindari kecemasan. Mayoritas dari hal-hal yang dicemaskan ternyata tidak pernah terjadi.
7. Menyiapkan diri atas tugas yang akan datang, sehingga selalu bersikap baik.
8. Menanyai atau meminta tolong yang ahlinya, jika kita tidak bisa sesudah berusaha.
9. Mengambil resiko yang terukur dalam rangka kemajuan.

⁷ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), h. 36.

10. Sering-seringlah bertanya, “apakah yang saya lakukan itu membawa saya menuju tujuan-tujuan saya?”
11. Merencanakan yang akan datang, dengan tetap menghadapi masa sekarang.⁸

Demikianlah, disiplin memang harus terus ditanamkan dan diinternalisasi ke dalam diri kita. Dan berlatih dengan disiplin tiap hari, walaupun sebentar, akan sangat berpengaruh dari pada berlatih berjam-jam, tetapi besok dan lusa tidak. Orang sukses adalah orang yang terus-terusan berlatih, walaupun sedikit demi sedikit. Dalam dunia ilmu hal ini disebut, “keterus-menerus walaupun sedikit” (dawamuha wa in qalla). Demikian kata imam Syafi’i.⁹

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan adalah sikap penuh kerelaan dalam mematuhi semua aturan dan norma yang ada dalam menjalankan tugasnya sebagai bentuk tanggung jawabnya terhadap pendidikan anak didiknya sehingga apa yang diharapkan dapat terpenuhi karena kedisiplinan merupakan hal yang paling menunjang di dalam meraih keberhasilan.

2.1.1.2 Pengertian Peserta Didik

Secara etimologi peserta didik dalam bahasa arab disebut dengan Tilmiz jamaknya adalah Talamiz, yang artinya adalah “murid”, maksudnya adalah “orang-orang yang menginginkan pendidikan”. Dalam bahasa arab dikenal juga dengan istilah Thālib jamaknya adalah Thullāb, yang artinya adalah “mencari”, maksudnya adalah “orang-orang yang mencari ilmu”. Sedangkan menurut tasawuf adalah “penempu jalan spritual, dimana ia berusaha keras untuk menempuh dirinya mencapai derajat sufi”.¹⁰

⁸Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, h 41-42

⁹Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, h 41-42

¹⁰Abdul Majid dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 104.

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. (Undang-Undang Sisdiknas, Pasal 1 ayat 4). Sebutan untuk peserta didik beragam. Dilingkungan rumah tangga, peserta didik disebut anak. Disekolah atau madrasah, ia disebut siswa. Pada tingkat pendidikan tinggi dia disebut mahasiswa. Dalam lingkungan pesantren disebut santri. Sedangkan majelis taklim, ia disebut jamaah (anggota).¹¹

Peserta didik adalah salah satu komponen dalam pengajaran, disamping faktor pendidik, tujuan, dan metode pengajaran. Sebagai salah satu komponen maka dapat dikatakan bahwa peserta didik adalah komponen yang terpenting diantara komponen lainnya. Pada dasarnya ia adalah unsur penentu dalam proses belajar mengajar tanpa adanya peserta didik, sesungguhnya tidak akan terjadi proses pengajaran. Sebabnya ialah karena peserta didiklah yang membutuhkan pengajaran dan bukan guru. Peserta didiklah yang belajar, karena itu maka peserta didiklah yang membutuhkan bimbingan, tanpa adanya peserta didik, guru tidak akan mungkin mengajar. Sehingga peserta didik adalah komponen yang terpenting dalam hubungan proses belajar mengajar ini.¹²

Menurut Abu Ahmadi bahwa:

Peserta didik adalah anak yang belum dewasa, yang memerlukan usaha, bantuan, bimbingan orang lain untuk menjadi dewasa, guna dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Tuhan, sebagai umat manusia, sebagai warga negara, sebagai anggota masyarakat dan sebagai suatu pribadi atau individu.¹³

¹¹Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amza, 2001), h. 103.

¹²Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Bumi Aksara, 2001), h. 99-100.

¹³Abu Hamadi, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 251.

Dari beberapa definisi mengenai peserta didik di atas maka dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah seseorang yang masih sangat memerlukan bimbingan dari pendidik untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.

2.1.1.3 Kewajiban peserta didik

Peserta didik mempunyai kewajiban, di antaranya yaitu menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003:

1. Menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan.
2. Ikut menanggung biaya pendidikan kecuali bagi yang dibebaskan dari kewajiban tersebut.¹⁴

2.1.2 Hasil Belajar

Kalau kita membahas tentang hasil belajar berarti ada hasil yang ingin dicapai atau diperoleh. Misalnya seorang peserta didik yang sedang belajar tentunya ingin berhasil dengan prestasi yang memuaskan lewat belajar. Untuk memahami lebih lanjut tentang pengertian hasil belajar, peneliti akan menjabarkan dari kedua kata tersebut yaitu “hasil” dan “belajar”.

2.1.2.1 Pengertian Hasil Belajar

Hasil adalah apa yang telah dapat diciptakan dari pekerjaan, hasil yang diperoleh dengan cara keuletan kerja.¹⁵ Hamalik dan Susanto menjelaskan bahwa belajar adalah modifikasi atau memperteguh perilaku melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*). Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku yang menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis.¹⁶

¹⁴Departemen Agama RI, *Undang-undang Pemerintah RI tentang Pendidikan*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2006), h. 13.

¹⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Cet. I; Jakarta: Usaha Nasional, 1994), h. 20.

¹⁶Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Cet. IV; Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri, 2016), h. 3-4.

Pengertian belajar secara istilah akan memberikan definisi yang lebih luas mengenai pengertian belajar. Menurut Hilgar dan Bowel sebagaimana dikutip oleh Purwanto. Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seorang terhadap situasi-situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu. Dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat menjelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan atau keadaan-keadaan sesaat seseorang (misalnya kelelahan, pengaruh obat, dan sebagainya).¹⁷

Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh bentuk perubahan perilaku yang relative menetap.¹⁸

Secara umum, hasil belajar adalah hasil yang dicapai oleh para pelajar mengembangkan hasil usaha yang dilakukan oleh pendidik dalam memfasilitasi dan menciptakan kondisi kegiatan belajar mereka. Dengan kata lain, tujuan usaha pendidik itu diukur dengan hasil belajar mereka. Oleh sebab itu, untuk mengetahui tipe hasil belajar yang akan dicapai melalui kegiatan pengajar.

Menurut Dimayanti dan Mudjiono, hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi peserta didik dan sisi pendidik, dari sisi peserta didik, hasil belajar adalah merupakan merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut pada jenis-jenis kognitif, afektif dan psikomotorik. Sedangkan dari sisi pendidik, hasil belajar adalah merupakan saat terselesainya bahan ajar.¹⁹

Hasil belajar merupakan tujuan akhir dilaksanakannya kegiatan pembelajaran di sekolah. Hasil belajar dapat ditingkatkan melalui usaha sadar yang dilakukan

¹⁷Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 84.

¹⁸Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Cet. I; Jakarta: Prenadamedia, 2013), h. 5.

¹⁹Dimayanti dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 7.

secara sistematis mengarah kepada perubahan yang positif yang kemudian disebut dengan proses belajar. Akhir dari proses belajar adalah perolehan suatu hasil belajar peserta didik.

Keberhasilan belajar mengajar pada dasarnya merupakan perubahan positif selama dan sesudah proses belajar mengajar di laksanakan. Keberhasilan ini antara lain dapat dilihat dari keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran dan perubahan positif yang ditimbulkan sebagai akibat dari proses belajar mengajar tersebut. Keterlibatan peserta didik tersebut bukan hanya di lihat dari segi fisiknya, melainkan yang lebih penting adalah dari segi intelektual dan emosional selama berlangsung kegiatan belajar mengajar tersebut dan peserta didik mengalami perubahan secara sadar atau tidak sadar setelah mengalami proses belajar mengajar tersebut.²⁰

Proses adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam mencapai tujuan pengajaran, sedangkan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar. Horward Kingsley membagi tiga macam hasil belajar, yakni (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, (c) sikap dan cita-cita. Masing-masing jenis hasil belajar dapat diisi dengan bahan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Sedangkan Gagne membagi lima kategori hasil belajar, yakni (a) informasi verbal, (b) keterampilan intelektual, (c) strategi kognitif (d) sikap, dan (e) keterampilan motoris. Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom

²⁰Abuddin Nata, *Prespektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Cet.I; Jakarta: kencana Prenadamedia Grup, 2009), h. 311.

yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.²¹

Sistem pengajar di sekolah sekarang ini mengelompokkan tujuan pendidikan yang hendak dicapai ke dalam tiga bidang yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, sebagai tujuan yang hendak dicapai. Tiga bidang tersebut harus nampak dan di pandang sebagai hasil belajar dari proses pengajaran yang dilakukan oleh pendidik, sebagai hasil belajar, perubahan pada tiga bidang tersebut secara teknis dirumuskan ke dalam pernyataan verbal melalui tujuan pengajaran (tujuan intruksional).

Sedangkan hasil belajar mencakup semua akibat yang dapat dijadikan indikator tentang nilai dari penggunaan model pembelajaran di bawah kondisi pembelajaran pendidikan. Hasil belajar yang dikembangkan sesuai dengan kondisi yang ada. Sedangkan hasil yang diinginkan merupakan tujuan yang akan dicapai, yang biasa sering, mempengaruhi keputusan perencanaan pembelajaran pendidikan dalam melakukan pilih suatu metode pembelajaran yang baik untuk digunakan sesuai dengan kondisi pembelajaran.²²

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajar. Hasil belajar sebagai objek penelitian dapat dikategorikan menjadi 3 ranah, yaitu: Kognitif, Afektif dan Psikomotorik. Ranah Kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual, meliputi pengetahuan dan ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Ranah Afektif berkenaan dengan sikap, meliputi penerimaan, jawaban atau reaksi, dan penilaian. Ranah Psikomotorik berkenaan dengan keterampilan.

²¹Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (PT. Remaja Rosdakarya, 2008), h. 22.

²²Muhaimin, *Para Dikma Pendidikan Agama Islam* (Cet. II; Bandung: PT. Remaja Rosada Karya, 2002), h. 151.

2.1.2.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Telah dikemukakan bahwa belajar adalah suatu proses dimana akan terjadinya suatu perubahan baik tingkah laku ataupun pemahaman terhadap suatu pelajaran yang diterima oleh seseorang. Oleh karena itu untuk mengukur sampai dimanakah perubahan itu dapat tercapai atau dengan kata lain, berhasil tidaknya proses belajar itu tergantung faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

Adapun faktor-faktor yang bisa mempengaruhi hasil belajar peserta didik di golongan dalam dua faktor yaitu:

2.1.2.2.1 Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu. Di dalam faktor internal ini, di bagi menjadi dua faktor, yaitu:

1. Faktor kesehatan

Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang bekerja, belajar, istirahat, tidur, makan, olahraga, rekreasi, dan ibadah.

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Bila seseorang selalu tidak sehat, sakit kepala, demam, pilek, batuk dan sebagainya, dapat menghasilkan tidak bergairah untuk belajar.²³

2. Cacat Tubuh

²³M. Dalyono, *Psikologo Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), h. 55.

Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Peserta didik yang cacat belajar juga terganggu. Jika ini terjadi hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari pengaruh kecacatan itu.

2.1.2.2.2 Aspek psikologis

Faktor-faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas atau kualitas hasil belajar peserta didik yaitu:

1. Kecerdasan/Intlegensi

Dapat tidaknya seseorang mempelajari dengan baik ditentukan juga oleh taraf kecerdasan.²⁴

2. Minat

Minat adalah suatu rasa yang lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal dan aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya menerima terhadap suatu hubungan antara diri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat dan dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.²⁵

3. Bakat

Bakat merupakan kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Kemampuan potensial itu baru akan teralisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Setiap orang pasti memiliki bakat dari dalam arti berpotensi untuk mencapai sampai tingkat tertentu sesuai kepastiannya masing-masing.

4. Motivasi

²⁴Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Cet. III; Jakarta: Kencana Media Group, 2008), h. 221.

²⁵Solemeto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), h. 180.

Kekurangan atau ketiadaan motivasi baik yang intrinsik maupun ekstrinsik akan menyebabkan siswa kurang bersemangat untuk melakukan kegiatan belajar baik di sekolah maupun di rumah. Dampak lanjut adalah pencapaian hasil belajar yang kurang memuaskan.

5. Literasi

Literasi merupakan kemampuan membaca dan menulis. Pembelajaran literasi membaca merupakan sebuah prosedur yang harus dilewati dalam tahap belajar membaca. Adapun tujuan pembelajaran literasi membaca adalah untuk meningkatkan daya baca siswa.²⁶

2.1.3.2.3 Faktor Eksternal

1. Keluarga

Situasi keluarga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan anak dalam keluarga. Pendidikan orang tua, situasi ekonomi, rumah kediaman, bimbingan orang tua, dan perkataan orang tua sangat berpengaruh hasil belajar peserta didik.²⁷

2. Sekolah

Pada dasarnya pendidikan di sekolah merupakan bagian dari pendidikan dalam keluarga, yang sekaligus merupakan lanjutan dari pendidikan dalam keluarga. Kehidupan di sekolah adalah jembatan bagi anak yang menghubungkan kehidupan dalam keluarga dengan kehidupan dalam masyarakat kelak.

3. Lingkungan belajar

²⁶Uswatun Hasanah Dan Warjana, *Pengembangan Pembelajaran Literasi Membaca Untuk Meningkatkan Daya Baca Siswa* (Jakarta: Perpustakaan Nasional, 26, No. 2, 2019), h.132-133

²⁷Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Cet. IV; Jakarta: PT. Bumi Aksara 2009), h. 99.

Keadaan masyarakat juga menentukan prestasi belajar. Bila di sekitar tempat tinggal atau keadaan masyarakat terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya rata-rata bersekolah tinggi dan moralnya baik, hal ini akan mendorong anak lebih giat belajar.

2.1.3 Pembelajaran Akidah Akhlak

2.1.3.1 Pengertian Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran akidah akhlak merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah formal dan merupakan rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik.

Konsep pembelajaran menurut Cory adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dilakukan untuk memungkinkan ia turut serta dalam bertingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan. Peran guru bukan semata-mata memberikan informasi, melainkan juga mengarahkan dari memberikan fasilitas belajar agar proses belajar lebih memadai.²⁸

Proses pembelajaran merupakan proses yang mendasar dalam aktivitas pendidikan disekolah. Dari proses pembelajaran tersebut peserta didik memperoleh hasil belajar yang merupakan hasil dari interaksi tindakan belajar yaitu mengalami proses untuk meningkatkan kemampuan mentalnya.

Ketika seseorang berakidah Islam, maka pondasi awal untuk membangun akidah/keyakinannya adalah keyakinan terhadap Allah SWT, sebagai Tuhan yang wajib disembah, Maha Esa, Pencipta dan Pengatur alam semesta, dan Zat Ghaib yang merupakan sumber dari segala hal, termasuk juga kewajiban menjalankan aturan-

²⁸Syaiful Sagala, *konsep dan makna pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta,2009), h. 61

aturan dalam segala aspek kehidupan baik yang berhubungan dengan ibadah ataupun muamalah yang erat hubungannya dengan interaksi dengan sesama makhluk.²⁹

Jadi disinilah seorang bisa melihat dengan jelas bahwa akhlak itu merupakan sesuatu yang sangat penting terutama berperilaku sopan santun maka harus ditanamkan sejak dini, baik dilingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat, agar menjadi manusia yang berjiwa suci dan memiliki berbudi pekerti yang baik dan dapat mengembangkan kepribadian peserta didik.

Landasan akidah Islam adalah beriman kepada Allah, malaikat-malaikat, kitab-kitab, para rasul hari akhir, dan beriman kepada qadha dan qadar (takdir), yang baik atau pun yang buruk sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Baqarah/2:177.



²⁹Lukman Chakim, *Akidah Akhlak*, (Jakarta: Kementerian Agama, 2014), h. 5.



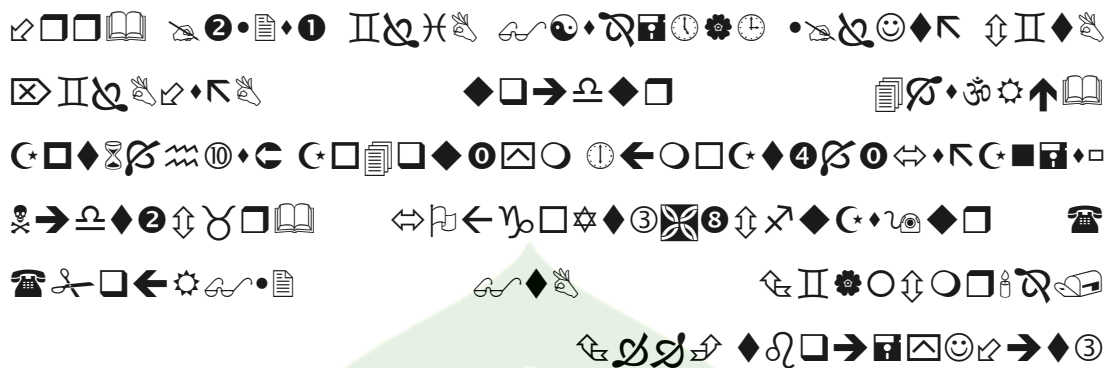
Terjemahnya:

Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebijaksanaan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, (musafir) peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya, yang melaksanakan salat, dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janji apabila berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa.³⁰

Dalam kandungan ayat di atas sebagai landasan pendidikan akidah akhlak menerangkan bahwa dapat dikelompokkan menjadi beberapa bidang aspek sebagaimana yang sudah dibahas di atas diantaranya: aspek iman dan amal shaleh, yang kemudian dapat dijabarkan menjadi aspek akidah, ibadah, akhlak, sosial bahkan aspek sosial politik.

Dalam ayat lain juga menjelaskan pendidikan akidah akhlak sangat penting bagi kehidupan peserta didik Seperti firman Allah dalam QS. An-Nhal: 97.

³⁰Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahannya, h. 33.



Terjemahnya:

Barangsiapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.³¹

Jadi kita perlu mengetahui bahwa akidah akhlak adalah salah satu bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dimana di dalamnya terdapat seseorang pendidik yang bertugas untuk memberi pengetahuan, bimbingan dan pengembangan kepada peserta didik agar dapat memahami, meyakini dan menghayati kebenaran ajaran Islam sehingga dapat membentuk perilaku-prilaku peserta didik yang sesuai dengan norma dan syariat yang ada.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran akidah akhlak merupakan upaya guru dalam menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik untuk memahami kompetensi dari mata pelajaran akidah akhlak seperti persoalan keimanan dan budi pekerti yang dapat mengembangkan kepribadian peserta didik.

³¹Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahannya, h. 378.



2.2 Tinjauan Hasil Yang Relevan

Dari penelitian yang telah dilakukan terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan variabel yang peneliti teliti sekarang.

Jayariah, mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Parepare, 2015 yang berjudul *Upaya Pendidik Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Terhadap Peserta Didik SMP Negeri Sendana Desa Onang Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene*. Skripsi ini lebih fokus kepada upaya pendidik untuk menanamkan kedisiplinan terhadap peserta didik. Hubungan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Jayariah adalah sama-sama meneliti tentang kedisiplinan. Namun, penelitian ini ada perbedaan dengan penelitian yang sebelumnya, yaitu penelitian yang terdahulu menggunakan jenis penelitian kualitatif sedangkan yang peneliti yang sekarang menggunakan penelitian kuantitatif.³²

Humaerah, mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Parepare, 2015 yang berjudul *penggunaan Metode NUMBERED HEAD TOGETHER Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Peserta Didik Kelas XI/B Madrasah Aliyah Keagamaan Al-Wasilah Lemo Di Kabupaten Polewali Mandar*. Skripsi ini lebih terfokus pada materi materi akidah akhlak. Hubungan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Humaerah adalah sama-sama meneliti tentang hasil belajar akidah akhlak. Adapun perbedaannya terdapat pada variabel (x).³³

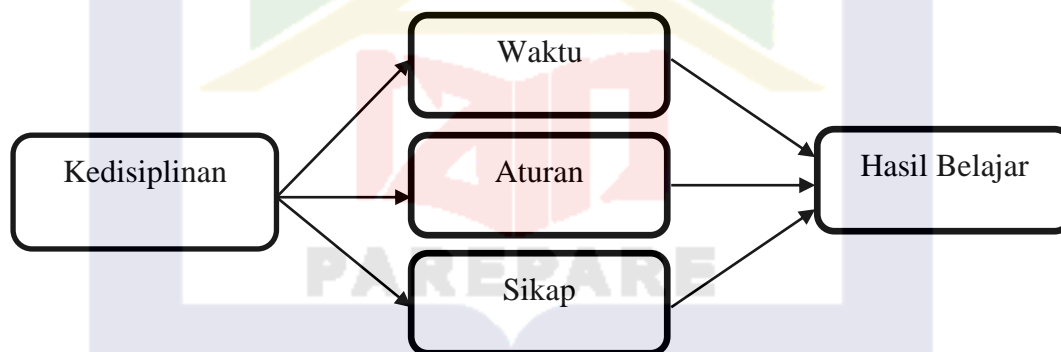
³²Jayariah, "Upaya Pendidik Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Terhadap Peserta Didik SMP Negeri Sendana Desa Onang Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene" (Skripsi Sarjana; Jurusan Pendidikan Agama Islam: Majene, 2015)

³³Humairah, "Metode Numbered Head Together Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Akidah Akhlak Peserta Didik Kelas XI/B Madrasah Aliyah Keagamaan Al-Wasilah Lemo Di Kabupaten Polewali Mandar" (Skripsi Sarjana; Jurusan Pendidikan Agama Islam: Polewali Mandar, 2015)

2.3 Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah garis besar atau rancangan isi karangan (dalam hal ini skripsi) yang dikembangkan dari topik yang telah ditentukan. Ide-ide atau gagasan yang terdapat dalam kerangka pada dasarnya adalah penjelasan atau ide bawahan topik. Dengan demikian kerangka merupakan rincian topik atau berisi hal-hal yang bersangkutan dengan topik.³⁴

Kerangka pikir pada penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian mengenai pengaruh kedisiplinan peserta didik terhadap hasil belajar pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs Al Badar Parepare. Dengan ini peneliti membuat skema untuk lebih jelas dan merupakan sebuah kerangka pikir sebagai landasan sistematika berpikir, adapun model kerangka pikir yang digunakan adalah sebagai berikut



³⁴Mansur Muslich, *Bagaimana Menulis Skripsi* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), h. 24.

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah asumsi/perkiraan /dugaan sementara mengenai suatu hal atau permasalahan yang harus dibuktikan kebenarannya dengan menggunakan data/fakta atau informasi yang diperoleh dari hasil penelitian yang valid dan reliabel dengan menggunakan cara yang sudah ditentukan.³⁵

Untuk menguji ada atau tidaknya pengaruh variabel X (kedisiplinan peserta didik) terhadap variabel Y (hasil belajar), maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₀: Tidak terdapat pengaruh kedisiplinan peserta didik terhadap hasil belajar pada mata pelajaran akidah akhlak di Mts Al Badar Parepare.

H₁: Terdapat pengaruh kedisiplinan peserta didik terhadap hasil belajar pada mata pelajaran akidah akhlak di Mts Al Badar Parepare.

Dari hipotesis di atas, penulis memiliki dugaan sementara bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan kedisiplinan peserta didik terhadap hasil belajar pada mata pelajaran akidah akhlak di Mts Al Badar Parepare.

Untuk itu, peneliti sepakat dengan pernyataan di atas. Adapun untuk kebenarannya, maka akan dibuktikan melalui hasil penelitian yang dilakukan di sekolah yang bersangkutan.

2.5 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional dimaksudkan penulis adalah untuk mengetahui lebih jelas konsep dasar variabel penelitian yang kemungkinan dapat menimbulkan penafsiran yang berbeda-beda dan untuk mengetahui landasan pokok dari penelitian

³⁵Sedarmayanti dan Syarifudin Hidayat, *Metodologi Penelitian* (Bandung: Mandar Maju, 2011), h. 108

tersebut maka penulis memberikan definisi dari variabel yang terdapat dalam judul tersebut, yaitu:

1. Kedisiplinan merupakan salah satu sifat yang sangat dianjurkan di dalam kehidupan sehari-hari, karena dengan kedisiplinan kita dapat menghargai, mengatur, dan memanfaatkan waktu sebaik mungkin dalam melaksanakan segala aktivitas. Sehingga dalam kehidupan dapat terarah sesuai dengan tujuan yang ingin di capai.
2. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.
3. Hasil belajar merupakan tujuan akhir dilaksanakannya kegiatan pembelajaran di sekolah. Hasil belajar dapat ditingkatkan melalui usaha sadar yang dilakukan secara sistematis mengarah kepada perubahan yang positif yang kemudian disebut dengan proses belajar. Akhir dari proses belajar adalah perolehan suatu hasil belajar peserta didik.
4. Aqidah akhlak adalah salah satu bagian dari mata pelajaran pendidikan agama islam dimana di dalamnya terdapat seseorang pendidik yang bertugas untuk memberi pengetahuan, bimbingan dan pengembangan kepada peserta didik agar dapat memahami, meyakini dan menghayati kebenaran ajaran islam sehingga dapat membentuk perilaku-prilaku peserta didik yang sesuai dengan norma dan syariat yang ada.